
Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMAN 1 Cikijing melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah

Edi Hernadi ^{a,1} *

^a SMAN 1 Cikijing, Majalengka, Indonesia

¹ abahraya1967@gmail.com

* Corresponding author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat dan prestasi belajar siswa kelas XII IPS 1 melalui penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam pelajaran Sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi dan tes. Sedangkan untuk menganalisis data dari lembar observasi, hasil angket dan tes prestasi belajar siswa digunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam matpel Sejarah dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XII IPS 1. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil angket minat belajar siswa, pada siklus I siswa yang memiliki minat belajar kategori tinggi sebanyak 18 siswa atau sekitar 66,67%. Pada siklus II meningkat menjadi 21 siswa atau sekitar 77,77%. (2) Penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah pada mata pelajaran Sejarah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII IPS 1. Hal ini ditunjukkan pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 76,48, sebanyak 18 siswa atau sekitar 66,67% sudah berhasil memperoleh nilai ≥ 75 dan dinyatakan tuntas. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa adalah 82,22, jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 25 siswa atau sekitar 92,59% sudah berhasil memperoleh nilai ≥ 75 .

Kata Kunci: Minat dan prestasi belajar sejarah, pembelajaran kontekstual berbasis masalah

Abstract

This study aims to determine the increase in interest and learning achievement of class XII IPS 1 student through the application of problem-based contextual learning in history lessons. This research is a collaborative classroom action research. In this study used data collection techniques in the form of questionnaires, observations, and tests. Meanwhile, to analyze data from observation sheets, questionnaire results and student achievement tests, descriptive statistical analysis was used. The results showed that the application of problem-based contextual learning in the History subject could increase student interest in learning in class XII Social Sciences 1. This can be proven from the results of the student learning interest questionnaire, in the first cycle students who had a high category of learning interest were 18 students or around 66, 67%. In the second cycle increased to 21 students or about 77.77%. (2) The application of problem-based contextual learning in History subjects can improve student achievement in class XII IPS 1. This is shown in the first cycle the average score of students is 76.48, as many as 18 students or about 66.67% have succeeded in obtaining value 75 and declared complete. While in the second cycle the average score of students was 82.22, the number of students who completed it increased to 25 students or about 92.59% had managed to get a score of 75.

Keywords: *Interest and achievement in learning history, problem-*

based contextual learning

PENDAHULUAN

Slameto (2003) memaparkan “minat adalah kecenderungan yang relatif tetap untuk lebih memperhatikan dan mengenang secara terus-menerus yang disertai rasa senang dan rasa kepuasan yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mencapai tujuan belajar”. Respons siswa terhadap proses belajar mengajar yang mereka alami secara terus menerus dan berulang-ulang, mulai dari metode pembelajaran yang dipakai, penyampaian materi, aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran serta evaluasi belajar akan berpengaruh pada minat mereka untuk mempelajari bidang studi. Pada proses pembelajaran diperlukan suatu cara untuk memusatkan perhatian yang menarik terhadap materi pelajaran agar apa yang telah dipelajari dapat dipahami dengan baik. Usaha diatas akan menstimulus minat siswa dalam belajar sehingga siswa menikmati setiap aktifitas dalam proses pembelajaran.

Minat belajar banyak berimplikasi terhadap prestasi belajar siswa, minat belajar didefinisikan oleh Depdikbud (1990) bahwa “prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Merujuk pada definisi diatas prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan peserta didik setelah mereka mengikuti kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan serta perilaku individu akan terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar di sekolah berbentuk pemberian nilai oleh guru kepada siswa sebagai evaluasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya. Dalam hal ini biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu

Pemilihan materi dan cara penyampaian pembelajaran yang menarik akan lebih mudah dipahami oleh siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa (Slameto, 2003). Pengaruh minat belajar memang sangat besar terhadap prestasi belajar, karena apabila metode yang digunakan dalam penyampaian materi tidak sesuai minat siswa, maka yang terjadi siswa tidak akan belajar dengan baik. Hal ini dikarenakan tidak menarik bagi peserta didik. Siswa cenderung akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dalam pembelajaran. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, seorang guru perlu untuk memperbaiki metode pembelajaran dengan pilihan yang lebih kreatif, inovatif dan menarik dalam rangka menumbuhkan minat belajar siswa. Penyajian materi pelajaran harus dirancang dengan konsep yang berbeda dari pembelajaran terdahulu yang masih tradisional. Pada proses ini guru harus mengaitkan setiap materi pelajaran yang disampaikan dengan contoh konkrit yang sering ditemui oleh siswa dalam kesehariannya (kontesktual), serta didukung dengan media pembelajaran yang menarik

Pembelajaran Sejarah di tingkat Sekolah menengah atas memiliki kajian materi yang kompleks. Untuk memudahkan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan, penyampaian materi pembelajaran oleh guru harus dikemas secara menarik. Kemenarikan ini harus didukung dengan pemilihan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat serta akurat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan ini akan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih berminat untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan terhadap proses pembelajaran Sejarah pada siswa kelas XII SMAN 1 Cikijing, didapat data bahwa siswa kelas XII IPS 1 memiliki minat belajar yang masih rendah dibandingkan dengan kelas-kelas lainnya. Hal berdasarkan pada fakta bahwa perhatian dan rasa keingintahuan siswa saat pelajaran Sejarah masih kurang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kesiapan siswa dalam belajar masih rendah. Dalam hal ini beberapa siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, terkadang membuat gaduh di kelas serta berbincang-bincang dengan teman semeja. Selanjutnya, dari sisi prestasi belajar siswa pun masih rendah, masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah. 15 dari 29 siswa atau sekitar 55,56% belum mencapai ketuntasan. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus, karena masih diperlukan perbaikan pada proses pembelajaran yang selama ini masih kurang maksimal. Optimalisasi penggunaan media pembelajaran dalam rangka meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar siswa menjadi salah satu poin yang harus dicapai.

Setelah mengkaji permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah. Suatu bentuk pembelajaran yang dikembangkan dari paradigma konstruktivisme. Materi pembelajaran akan dihubungkan dengan kondisi lingkungan nyata yang berbasis pada masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran Sejarah khususnya pada siswa kelas XII.

Menurut Mulyasa (2007) Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Adanya suatu gambaran nyata terhadap objek yang dipelajari akan berguna membantu siswa memahami kejelasan manfaat dari apa yang mereka pelajari, sehingga menumbuhkan ketertarikan dan meningkatkan minat belajar siswa.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yang dikemukakan oleh Jerome Bruner, merupakan suatu konsep belajar penemuan beraksentuasi pada masalah-masalah kontekstual yang menekankan aktivitas penyelidikan dan perumusan solusi dalam menyelesaikan suatu masalah hasilnya berupa jawaban-jawaban atas problem atau masalah yang dihadapi. Pembelajaran ini memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan dialektika berpikir melalui induksi logika, yaitu berpikir dari fakta ke konsep (Suprijono, 2011).

Dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah, langkah pertama adalah memberikan

masalah berupa fenomena nyata untuk dikaji oleh kelompok. Masalah itu dijadikan acuan utaman dalam kelompok untuk menemukan isu-isu pokoknya. Alternatif-alternatif jawaban dirumuskan dan setiap alternatif dibahas, untuk ditetapkan alternatif mana yang akan digunakan sebagai hipotesis dan ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari masalah. Langkah paling akhir adalah kelompok melakukan refleksi terhadap proses dan hasil kerja bersama.

“Model pembelajaran yang berpusat pada pembahasan masalah, pencarian data, analisi data dan penyimpulan dapat menumbuhkan minat belajar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kerjasama dan komunikasi” (Mudjiman, 2007). Sangat berbeda dengan pembelajaran tradisional dimana guru sebagai sumber utama belajar yang mendominasi disepanjang proses belajar mengajar, sehingga siswa cenderung pasif dan pemahaman materinya sebatas hafalan. Tujuan terpenting dari pembelajaran kontekstual berbasis masalah secara umum adalah untuk menyelenggarakan proses pembelajaran aktif dan bermakna dalam rangka membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, konsep, pemahaman, dan kompetensi penyelesaian masalah secara sistematis yang diharapkan akan menjadi bekal keterampilan sosial dalam kehidupannya nanti.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang mendukung di atas dan mengingat pentingnya pelajaran Sejarah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Sejarah di kelas XII.IPS-1

Minat dan Prestasi Belajar Sejarah

1. Minat belajar

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin, 2011). Minat merupakan suatu dorongan yang kuat dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2003). Minat dapat timbul dengan sendirinya, yang ditengarai dengan adanya rasa suka terhadap sesuatu. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Djaali, 2007). Adanya hubungan seseorang dengan sesuatu di luar dirinya, dapat menimbulkan rasa ketertarikan, sehingga tercipta adanya penerimaan. Dekat maupun tidak hubungan tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya minat yang ada.

2. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan seseorang dalam belajar. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil belajar. Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu. Sedangkan menurut Tulus Tu'u (2004) prestasi belajar merupakan “hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi

akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di Sekolah atau di Perguruan Tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

3. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1994). Pembelajaran terjemahan dari kata "*intruction*" yang berarti *self intruction* (dari internal) dan *external intruction* (dari eksternal). Menurut Kasmadi (2001), tujuan luhur dari pelajaran sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam bidang pendidikan politik bangsa. Pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antara bangsa dan negara. Siswa dapat memahami bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat dan di dunia. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam aktivitas belajar mengajar yang mengkaji tentang peristiwa pada masa lampau yang membawa pengaruh besar untuk masa kini dan masa akan datang.

Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah

1. Pembelajaran Kontekstual

Beberapa ahli yang menjelaskan pengertian pembelajaran kontekstual diantaranya adalah (1) Johnson (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual sebagai sebuah sistem mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka. (2) Suprijono (2011), pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (3) Kemudian Mulyasa (2007) memberikan pengertian bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata. Sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang direncanakan dan diterapkan oleh seorang guru yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam belajar dengan cara mengkaji materi pelajaran

dan mengaitkannya pada fenomena nyata. Fenomena yang disajikan haruslah merupakan suatu hal yang penting dan menarik untuk dipelajari, dengan demikian diharapkan pembelajaran yang berlangsung terasa lebih bermakna dan bermanfaat.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Mengenai pengertian pembelajaran berbasis masalah, ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang hal ini yaitu Jerome Bruner, Boud dan Felletti. Ketiganya mengemukakan pendapat yang beragam. Pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Jerome Bruner dalam Suprijono (2011), merupakan suatu konsep belajar penemuan beraksentuasi pada masalah-masalah kontekstual yang menekankan aktivitas penyelidikan dan perumusan solusi dalam menyelesaikan suatu masalah. Hasil dari aktivitas tersebut berupa jawaban-jawaban atas problem atau masalah yang dihadapi.

Boud dan Felletti dalam Ibrahim (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan ketrampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah. Siswa belajar menjadi pribadi orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Menurut John Dewey dalam Ibrahim (2006), penyelesaian masalah dilakukan melalui tahapan:

Tabel 1
Tahapan-tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah John Dewey

Tahap-tahap	Kemampuan yang diperlukan
Merumuskan masalah	- Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
Menelaah masalah	- Menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari beberapa sudut.
Merumuskan hipotesis	- Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat, dan alternatif penyelesaian.
Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	- Kecakapan mencari dan menyusun data. Menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, dan tabel.
Pembuktian hipotesis	- Kecakapan menelaah dan membahas data. Kecakapan menghubungkan dan menghitung, ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.

Tahap-tahap	Kemampuan yang diperlukan
Menentukan pilihan penyelesaian	- Kecakapan membuat alternatif penyelesaian, Kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kolaboratif. Penelitian tindakan kolaboratif yang dilakukan adalah membagi tugas antara guru dan peneliti. Tugas guru dalam penelitian kolaboratif ini adalah mengajar materi Sejarah dengan menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis masalah, sedangkan tugas peneliti dalam penelitian kolaboratif ini adalah mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran sejarah berlangsung dengan menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis masalah untuk mengukur minat dan prestasi belajar siswa.

Disain penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah disain penelitian yang diadaptasi dari model Kemiss dan Mc Taggart. Ada empat tahapan penelitian pada setiap siklusnya meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Wiriaatmadja, 2009). Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Cikijing Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, yaitu terhitung dari tanggal 5 Januari sampai dengan 5 Juli 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII.IPS-1, dengan alasan karena sesuai hasil pra observasi secara langsung, menunjukkan bahwa siswa pada kelas ini memiliki minat dan prestasi belajar yang masih rendah dibandingkan kelas lainnya. Adapun jumlah siswa yang dimaksud hanya 29 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi dan tes. Untuk menganalisis data dari lembar observasi, hasil angket dan tes prestasi belajar siswa digunakan analisis statistik deskriptif.

Komponen-komponen yang menjadi Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini meliputi kriteria minat, dan prestasi belajar.

1. Minat belajar menunjukkan peningkatan dilihat dari hasil angket dalam proses pembelajaran Sejarah dilihat dari rata-rata persentase minat belajar dalam kategori minimal tinggi 75% (24 siswa) dari jumlah keseluruhan siswa, adapun kriteria penilaian minat belajar siswa ditentukan sebagai berikut :

86 - 100 : Sangat Tinggi

71 - 85 : Tinggi

61 - 70 : Sedang

≤ 60 : Rendah

2. Kriteria keberhasilan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran sejarah dilihat dari hasil tes, siswa dikatakan tuntas belajarnya jika memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan

oleh sekolah yakni ≥ 75 . Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika sudah terdapat 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Siklus I Pembelajaran kontekstual berbasis masalah dilakukan pada tanggal 17 dan 19 Maret 2021. Pada siklus pertama ini dilokasikan waktu sebanyak dua kali pertemuan, yakni 4 x 45 menit dengan bahasan materi lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Selama Siklus I berlangsung, kegiatan belajar difokuskan pada pengembangan diri siswa terhadap materi yang dikaji. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga mengutamakan kerjasama kelompok dalam berdiskusi untuk mengidentifikasi suatu masalah dan mencari solusi terbaik atas suatu masalah yang telah diberikan oleh guru sebagai basis pembelajaran sejarah. Pada siklus I ini materi yang diajarkan adalah lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis masalah di kelas XII IPS 1, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Analisis Hasil Angket Minat Belajar

Berdasarkan hasil angket siklus I ini, minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah melalui pembelajaran kontekstual berbasis masalah akan dijelaskan melalui penjabaran sebagai berikut: sebanyak 11,11% (3 siswa) mempunyai minat belajar dengan kategori rendah, 22,22% (6 siswa) dengan kategori sedang, 50,26% (16 siswa) dengan kategori tinggi, dan 7,41% (2 siswa) mempunyai minat belajar dengan kategori sangat tinggi dari jumlah siswa yang berpartisipasi sebanyak 27 siswa. Pada siklus I ini, minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah selama proses pembelajaran kontekstual berbasis masalah sudah terlihat mengalami peningkatan, dimana sebanyak 66,67% (18 siswa) memiliki minat belajar yang tinggi. Namun dari hasil tersebut belum memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa (29 siswa) mempunyai minat belajar yang tinggi.

2) Analisis Hasil Evaluasi Belajar

Perlu dilakukan evaluasi belajar (tes) untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran kontekstual berbasis masalah. Jenis tes yang digunakan yakni tes tertulis, dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Masing-masing soal tersebut mewakili tiap-tiap indikator materi pelajaran. Dari hasil tes siklus I, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 66,67% (18 siswa) berhasil memperoleh nilai di atas KKM ≥ 75 dan dinyatakan tuntas, kemudian yakni 33,33% (9 siswa) memperoleh nilai dibawah KKM ≤ 75 dan dinyatakan belum tuntas. Berdasarkan persentase ketuntasan siswa tersebut, artinya belum menunjukkan ketercapaian target atau kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, yakni persentase ketuntasan minimal 75% dari jumlah siswa (29 siswa).

Pada siklus I ini, penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah sudah dilaksanakan dengan baik namun belum optimal, masih banyak kendala yang menyebabkan tujuan pembelajaran belum tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan. Salah satu penyebabnya karena

siswa cenderung masih bingung pada langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dikarenakan siswa belum terbiasa dengan strategi yang diterapkan. Pada penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah siklus I ini ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan siklus ini diupayakan untuk terus dipertahankan sedangkan kekurangannya segera diperbaiki pada siklus berikutnya.

Pembelajaran kontekstual berbasis masalah pada siklus II ini dilakukan pada bulan 12 April dan 10 Mei 2021 dengan alokasi waktu sebanyak dua kali pertemuan yaitu 4 x 45 menit dengan bahasan materi Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional. Pada siklus ini kegiatan belajar difokuskan pada peningkatan minat belajar siswa dengan menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Disisi lain pengembangan diri siswa juga terus dilakukan melalui penyajian materi pelajaran yang dikonsepsi dengan mengutamakan kerjasama kelompok dalam berdiskusi untuk mengidentifikasi suatu masalah dan mencari solusi terbaik atas suatu masalah yang diberikan oleh guru sebagai basis pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis masalah di kelas XII.IPS-1 diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Analisis hasil Angket minat belajar

Berdasarkan analisis angket siklus II ini, minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah melalui pembelajaran kontekstual berbasis masalah dapat dijelaskan melalui perincian sebagai berikut: sebanyak 0% (0 siswa) mempunyai minat belajar pada mata pelajaran Sejarah dengan kategori rendah, 22,22% (6 siswa) mempunyai minat belajar pada mata pelajaran Sejarah dengan kategori sedang, 62,96% (17 siswa) mempunyai minat belajar pada mata pelajaran Sejarah dengan kategori tinggi, dan 14,81% (4 siswa) mempunyai minat belajar pada mata pelajaran Sejarah dengan kategori sangat tinggi. Pada pembelajaran siklus II ini, minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah selama proses pembelajaran kontekstual berbasis masalah sudah terlihat mengalami peningkatan, dimana sebanyak 77,77% (21 siswa) memiliki minat belajar yang tinggi maka dengan hasil ini sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa (29 siswa) mempunyai minat belajar yang tinggi.

2) Analisis hasil evaluasi belajar

Dari tabel hasil tes siklus II, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 92,59% (25 siswa) berhasil memperoleh nilai di atas KKM ≥ 75 dan dinyatakan tuntas, kemudian sisanya 7,41% (2 siswa) memperoleh nilai dibawah KKM ≤ 75 dan dinyatakan tidak tuntas. Berdasarkan persentase ketuntasan siswa di atas sudah menunjukkan ketercapaian target atau kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu persentase ketuntasan minimal 75% dari jumlah siswa (29 siswa).

Pada siklus II ini, penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Sejarah sudah dilaksanakan dengan sangat baik dan optimal, kendala yang dihadapi oleh guru dan peneliti sudah dapat diatasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan sebagaimana yang direncanakan. Penyebab keberhasilan sudah tercapai karena siswa sudah mengerti

dan memahami langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah dan sudah terbiasa dengan strategi yang diterapkan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan Penelitian penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah adalah untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan positif sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan. Dalam tindakan ini keberhasilan dapat diperoleh dengan dua siklus, karena pada siklus yang pertama masih banyak hambatan yang menyebabkan kriteria keberhasilan belum diraih secara maksimal oleh karena itu diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya untuk mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan.

1. Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah

Pada siklus I, minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah melalui pembelajaran kontekstual berbasis masalah dapat dijelaskan melalui perincian sebagai berikut: sebanyak 11,11% (3 siswa) mempunyai minat belajar pada mata pelajaran Sejarah dengan kategori rendah, 22,22% (6 siswa) mempunyai minat belajar dengan kategori sedang, 59,26% (16 siswa) mempunyai minat belajar dengan kategori tinggi, dan 7,41% (2 siswa) mempunyai minat belajar dengan kategori sangat tinggi dari jumlah siswa yang hadir sebanyak 27 siswa.

Pada siklus II, minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah melalui pembelajaran kontekstual berbasis masalah dapat dijelaskan melalui perincian sebagai berikut: sebanyak 0,00% (0 siswa) mempunyai minat belajar pada mata pelajaran Sejarah dengan kategori rendah, 22,22% (6 siswa) mempunyai minat belajar pada mata pelajaran Sejarah dengan kategori sedang, 62,96% (17 siswa) mempunyai minat belajar pada mata pelajaran Sejarah dengan kategori tinggi, dan 14,81% (4 siswa) mempunyai minat belajar pada mata pelajaran Sejarah dengan kategori sangat tinggi dari jumlah siswa yang hadir sebanyak 27 siswa.

Pada pembelajaran siklus II ini, minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah selama proses pembelajaran kontekstual berbasis masalah sudah terlihat mengalami peningkatan dimana sebanyak 77,77% (21 siswa) memiliki minat belajar yang tinggi maka dengan hasil ini sudah memenuhi melampaui kriteria yang ditetapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa (21 siswa) mempunyai minat belajar yang tinggi.

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa pada siklus I dan siklus II melalui pembelajaran kontekstual berbasis masalah. Dimana pada tindakan siklus II, kriteria keberhasilan minat belajar siswa dapat dicapai. Pada siklus I terdapat siswa yang memiliki minat belajar kategori tinggi sebanyak 18 siswa atau sekitar 66,67%. Pada siklus II meningkat menjadi 21 siswa atau sekitar 77,77%. Dengan demikian kriteria keberhasilan peningkatan aktivitas belajar siswa sudah tercapai.

2. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah

Pada siklus I, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 66,67% (18 siswa) berhasil memperoleh nilai di atas KKM ≥ 75 dan dinyatakan tuntas, kemudian sisanya 33,33% (9 siswa) memperoleh nilai dibawah KKM ≤ 75 dan dinyatakan tidak tuntas. Berdasarkan persentase ketuntasan siswa di atas belum menunjukkan ketercapaian target atau kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu persentase ketuntasan minimal 75% dari jumlah siswa (29 siswa).

Pada siklus II, 92,59% (25 siswa) berhasil memperoleh nilai di atas KKM ≥ 75 dan dinyatakan tuntas, kemudian sisanya 7,41% (2 siswa) memperoleh nilai dibawah KKM ≤ 75 dan dinyatakan tidak tuntas. Berdasarkan persentase ketuntasan siswa di atas sudah menunjukkan ketercapaian target atau kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu persentase ketuntasan minimal 75% dari jumlah siswa (29 siswa).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis masalah dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar Sejarah pada siswa kelas XII.IPS-1 di SMAN 1 Cikijing Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maupun kesimpulan, maka peneliti memberikan saran, sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat lebih meningkatkan pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam pelajaran Sejarah dengan menyesuaikan pada materi pelajaran. Karena telah terbukti bahwa melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Sejarah dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.
2. Guru hendaknya membiasakan siswa belajar secara berkelompok menyelesaikan masalah untuk lebih memaksimalkan interaksi dan kerjasama siswa dalam pembelajaran kontekstual berbasis masalah pada mata pelajaran Sejarah.
3. Dalam upaya meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa, sekolah maupun dinas pendidikan hendaknya lebih sering mengadakan pelatihan mengenai penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah kepada guru-guru, sehingga dengan demikian guru-guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaali & Muljono, P. (2007). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Elaine, J. B. (2009). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Hamalik, O. (1994). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono, K. (2001). *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama.
- Ibrahim, M. (2006). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.

- Mudjiman, H. (2007). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.